

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota adalah suatu tempat di mana jumlah penduduknya lebih padat dari wilayah sekitar, akibat terjadi pemusatan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas penduduk. Kota menjadi lingkungan hidup yang dibuat oleh manusia, kota bisa diamati sebagai hasil dari suatu proses interaksi yang terjadi antara individu dengan individu dan antara individu dengan lingkungan. Kota mengalami perkembangan yang semakin pesat akibat dari pusat kegiatan kehidupan manusia dari berbagai kalangan (Kustiwan, 2014).

Tingkat kenyamanan hunian di kota dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang sangat tinggi akibat terjadinya proses urbanisasi menyebabkan pemukiman yang semakin padat, di antaranya pemukiman kumuh yang terdapat di beberapa sudut kota, hal itulah yang terjadi pada lingkungan kota di Indonesia (Prayitno, 2013). Kota memiliki lima jenis yaitu, kota kecil, kota sedang, kota besar, kota megapolitan, dan kota megapolitan. Salah satu kota megapolitan yang terletak di wilayah Indonesia yaitu Kota Surabaya (Kustiwan, 2014).

Dalam website Badan Pusat Statistika (BPS) pada buku Kota Surabaya dalam Angka (2021) bahwa Kota Surabaya menjadi salah satu kota megapolitan sekaligus kota terbesar kedua di Indonesia setelah Kota Jakarta yang menjadi ibu kota Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya terletak di antara 7° 9' s.d 07° 21' Lintang Selatan dan 112° 36' s.d 112° 54' dengan luas wilayah 326,81 km² yang terbagi menjadi 31 kecamatan serta 154 kelurahan. Jumlah penduduk di Kota Surabaya pada tahun 2020 sebanyak 2,97 juta jiwa. Kota Surabaya memiliki laju pertumbuhan penduduk sebanyak -0,06%. Kepadatan penduduk di Kota Surabaya tahun 2020 mencapai 9.090 jiwa/km².

Sebagai salah satu kota megapolitan, Kota Surabaya menjadi pusat kegiatan di daerah Jawa Timur dan sekitarnya sehingga aktivitas yang ada di dalam Kota Surabaya pun sangat sibuk. Kondisi yang berada di dalam Kota Surabaya dan kota lainnya tentu saja berbeda dengan kondisi yang berada di dalam desa. Pada

umumnya, kondisi yang ada di dalam kota dan desa tampak terdapat perbedaan sosial serta sejumlah kebudayaan yang besar. Bagi beberapa orang yang tinggal di pedesaan, kota dianggap tempat yang berbahaya, harus selalu waspada, memiliki banyak pengetahuan, dan tipu muslihat. Begitu pula dengan segi akhlaknya, kota merupakan pusat kekuasaan, kekayaan, dan sekaligus pengetahuan. Sebaliknya, orang-orang kota menganggap desa sebagai kurangnya pengetahuan dan membiarkan dirinya disalahgunakan. Namun, desa juga memiliki kelebihan yaitu kebudayaan asli dan menghayati kehidupan yang baik dan sederhana (Jamaludin, 2017). Begitu pula dengan perempuan desa dan kota mempunyai karakteristik-karakteristik yang berbeda. Perempuan desa memiliki beberapa karakteristik, yaitu mempunyai hubungan erat dengan alam serta hidup dalam kesederhanaan. Selain itu, perempuan desa juga masih patuh terhadap keyakinan serta agama yang dianutnya. Sedangkan perempuan kota memiliki karakteristik yang bersifat heterogen, hubungan antara individu dengan orang lain hanya sebatas pada bidang hidup tertentu. Perempuan kota lebih bersifat individualistik. Selain itu, perempuan kota juga memiliki mobilitas sosial yang tinggi untuk meningkatkan status sosialnya (Jamaludin, 2017).

Mariyati & Rezania (2021) menyebutkan mobilitas sosial yang tinggi pada perempuan, terutama perempuan kota seringkali terjadi pada masa dewasa awal. Pada masa ini, setiap individu memiliki peran yang penting karena pada masa ini, individu terutama perempuan sedang memasuki fase awal dalam memilih bermacam-macam pekerjaan dan berbagai karir serta membangun keluarganya, sehingga dalam fase ini, perempuan harus dapat membuat keputusan dari pilihan-pilihan yang sesuai dengan yang dibutuhkan agar bisa mempunyai jalan kehidupan yang lebih terjamin pada masa yang akan datang. Pada masa ini, perempuan juga dapat merasakan kebingungan antara pekerjaan atau keluarga. Berbagai jenis permasalahan dapat muncul, terutama pada proses pertumbuhan karir serta hubungan dengan keluarga. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi salah satu bagian dari pertumbuhan sosio-emosional. Sosio-emosional adalah perubahan yang dapat terjadi pada tiap individu yang menyertai setiap kondisi ataupun sikap individu.

Salah satu peran perempuan yang tak kalah penting yaitu dalam masalah pekerjaan dan berkeluarga, dibandingkan puluhan tahun yang lalu, kini peran perempuan menjadi lebih besar. Perubahan-perubahan tersebut tentu saja tidak hanya disebabkan oleh proses alamiah, tetapi juga dapat terjadi karena tuntutan yang ada di tengah masyarakat. Masa ini, perempuan tak hanya berperan menjadi istri maupun ibu rumah tangga, tetapi juga ikut aktif berperan dalam berbagai jenis bidang dan keahlian, seperti politik, sosial, maupun ekonomi. Tugas serta kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan peran individu. Peran serta kaum perempuan tersebut dapat memperlihatkan pengakuan akan keberadaan kaum perempuan dalam berbagai bidang (Samsidar, 2019).

Secara umum, masyarakat menyebut bahwa secara emosional, perempuan disebut lebih dewasa serta lebih matang dibandingkan laki-laki (Santrock, 2011). Stereotip yang paling tampak yaitu mengenai gender dan emosi. Perempuan disebut lebih emosional dan penuh akan perasaan, sedangkan laki-laki dapat lebih rasional dan seringkali menggunakan logika. Stereotip ini terjadi sangat kuat dan masuk dalam budaya yang ada dalam masyarakat (Shields dalam Santrock, 2011).

Tugas-tugas perkembangan pun terjadi pada masa dewasa awal, seperti mendapat suatu pekerjaan, suami istri belajar bersama dalam membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola rumah tangganya (Hurlock, 1996). Selain menjadi ibu rumah tangga, seorang perempuan, terutama perempuan kota juga turut andil dalam melakukan pekerjaan di luar rumah. Tak sedikit pula perempuan kota memiliki kegiatan yang lebih produktif dan aktif, tidak hanya lagi sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut tentu saja dapat memberikan tantangan yang berbeda yang dapat diakibatkan oleh pengaruh lingkungan.

Berbagai kondisi yang terjadi di kota tentu saja dapat memengaruhi individu yang ada di dalamnya, seperti suhu udara yang tinggi dan kesesakan dapat meningkatkan agresivitas. Selain suhu yang panas, rasa sesak yang terjadi di lingkungan kota juga dapat menimbulkan tindakan agresif yang diakibatkan oleh menurunnya kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan yang ada di sekitar hingga menyebabkan terjadinya frustrasi (Sarwono, 2015).

Hess & Hagen (2006) menyebutkan bahwa perbedaan agresivitas yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yaitu, perempuan memiliki keinginan yang lebih kuat daripada laki-laki untuk melakukan agresivitas atau menyerang secara tidak langsung, agresivitas tersebut dapat berupa bergosip atau menggunjing. Sedangkan pada laki-laki sendiri, agresivitas yang sering dilakukan yaitu agresivitas fisik.

Kusumawati & Man (2007) menyebutkan perempuan pada masa usia dewasa awal melakukan agresivitas dapat disebabkan oleh adanya peran ganda, peran ganda yang terjadi di dalam lingkup keluarga dan lingkup pekerjaan dapat memunculkan agresivitas yang disebabkan atau didorong oleh adanya kemungkinan terjadinya frustrasi. Frustrasi yang menyebabkan munculnya perilaku agresif dapat terjadi jika terdapat suatu tantangan. Perempuan yang memiliki peran ganda sering kali mendapatkan tantangan atau hambatan dalam menjalankan perannya. Salah satu perilaku agresif yang terjadi yaitu peristiwa yang terjadi di Bengkulu, terdapat seorang perempuan yang memarahi anaknya, lalu memukul anak tersebut menggunakan gagang sapu berulang kali hingga patah. Akibat penganiayaan itu korban alami sakit pada kaki kiri, leher dan bahu (Firmansyah, 2022).

Selain itu, terdapat sebuah kasus yang terjadi di Kota Jambi pada tahun 2022, ada seorang anak berusia 8 tahun yang dianiaya oleh ibu tirinya karena korban bertengkar dengan anak kandungnya, selain itu korban juga dipukul menggunakan kayu dan tangan kosong dengan alasan ketika korban makan atau membersihkan rumah memakan waktu yang lama. Ibu tiri melakukan agresif fisik dengan tujuan untuk menyakiti anak tirinya (Nadhiroh, 2022). Fenomena lain yang sering terjadi mengenai agresivitas pada perempuan yaitu, ketika bangun tidur, seorang ibu telah menegur anaknya karena terlambat untuk bangun atau berbagai penyebab lainnya, seperti ibu harus segera menyiapkan keperluan anak sebelum berangkat sekolah atau keperluan suami yang akan pergi bekerja, dan tentu saja keperluannya sendiri. Saat berada di lingkungan kerja, seorang perempuan ketika merasa sensitif, lebih mudah untuk menggunjing rekan kerjanya yang dirasa melakukan kesalahan atau melakukan tindakan yang tidak sesuai. Selain

menggunjing, perempuan tersebut juga dapat menyindir rekan kerjanya ketika terjadi masalah antara dirinya dengan rekan kerjanya tersebut. Seorang perempuan juga dapat marah ketika merasa kesal akibat sesuatu yang salah terjadi pada dirinya. Masalah-masalah lain yang terjadi juga dapat membuat seorang perempuan melakukan tindakan agresif.

Fisher (dalam Arifin, 2015) menyebutkan amarah menjadi salah satu faktor yang bisa menyebabkan meningkatnya tindakan agresivitas akibat terdapat perasaan sangat tidak suka disebabkan oleh adanya kesalahan ataupun masalah. Buss & Perry (1992) menjelaskan agresivitas adalah perilaku maupun kecenderungan perilaku yang mempunyai niat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya hingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Myers (2012) menjelaskan agresivitas merupakan perilaku fisik maupun verbal yang mempunyai tujuan untuk menyebabkan kerusakan dan/atau bertujuan untuk menyakiti orang lain. Hutomo (2016) menjelaskan agresif adalah suatu tindakan yang sangat merugikan, orang yang tidak dapat mengendalikan diri serta emosinya lebih mudah untuk bertindak agresif. Orang-orang yang bertindak agresif melakukan tindakan tersebut untuk menghilangkan kekecewaan ataupun kegagalan yang menyebabkan orang lain sebagai sasarannya untuk mencapai kepuasan. Tindakan agresif tentu sangat merugikan, selain bagi diri sendiri agresivitas dapat merugikan orang lain, terlebih lagi jika orang yang menjadi sasarannya tidak memiliki hubungan apapun atau masalah apapun pada pelaku tindak agresif.

Agresivitas memiliki banyak jenis, yaitu fisik, verbal, kebencian, dan marah. Dalam kasus di atas, seorang ibu tiri yang memarahi anaknya tersebut termasuk dalam agresivitas fisik. Agresivitas adalah perilaku verbal atau fisik yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja terhadap individu atau kelompok lain yang bermaksud untuk menyakiti, merusak dan melukai dimana objek yang terluka atau yang menjadi korban serta sasaran dari tindakan agresivitas tersebut berusaha untuk menghindarinya dan tidak dapat menghindarinya. Agresivitas merupakan dorongan perilaku yang bertujuan sebagai menyakiti dan melukai

makhluk hidup lainnya (Noviadi dkk, 2018). Indrawati (2017) menyebutkan agresivitas adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dan bermaksud untuk menyakiti dan merugikan orang lain. Berdasarkan teori diatas, agresivitas adalah perilaku yang berniat untuk menyerang orang lain baik secara fisik maupun psikologis yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Individu yang gagal dalam memenuhi keinginan dan tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan kegagalannya tersebut, maka dapat memungkinkan untuk memunculkan perilaku agresif (Suseno dkk., 2013). Fisher (dalam Arifin, 2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya agresivitas adalah frustrasi. Frustrasi dapat menjadi sumber agresi jika individu mengalami kesulitan mencapai tujuan. Individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dan tidak dapat beradaptasi dengan kegagalan dapat memunculkan kemungkinan tindakan agresif (Suseno dkk., 2013).

Dewi (2012) menjelaskan frustrasi adalah salah satu jenis stres. Frustrasi dapat muncul disebabkan oleh hambatan pada motif atau perilaku dalam mencapai suatu tujuan. Frustrasi dapat menimbulkan kemarahan atau perilaku agresif, semakin rendah toleransi kita terhadap frustrasi maka semakin mudah individu untuk cenderung berperilaku agresif.

Stres dapat memengaruhi orang-orang dari semua bagian masyarakat tidak terbatas pada jenis kelamin, usia, status pernikahan, politik, agama, status ekonomi dan pekerjaan. Hal ini juga dapat memengaruhi pengambil keputusan seperti politisi, manajer, pemuka agama, karyawan, ibu rumah tangga, siswa, pemuda putus sekolah, manajer dan bahkan pengangguran. Faktanya, banyak orang mengalami stres setiap hari yang dapat disebabkan oleh banyak faktor. Penyebab dan tingkat stres berbeda dari orang ke orang (Ganereso, 2015).

Perempuan yang produktif dan aktif untuk bekerja maupun menjadi ibu rumah tangga memiliki stressor bermacam-macam, dalam suatu penelitian yang telah dilakukan oleh Sitorus (2020) menunjukkan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab stres pada ibu yang bekerja di Kota Medan secara dominan disebabkan adanya faktor pekerjaan. Selain pada faktor pekerjaan, faktor keluarga

juga menjadi salah satu yang dapat menyebabkan stres pada ibu yang bekerja, seperti sifat suami dan prestasi anak.

Sarafino & Smith (2011) menyebutkan stres ialah suatu keadaan yang disebabkan oleh bagaimana seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya dan menghasilkan rasa kesenjangan antara tuntutan kondisi yang terjadi pada sistem tubuh, psikologis, dan sosial individu. Sumber stres ialah tekanan internal dan eksternal, serta keadaan hidup yang mengganggu lainnya (tekanan internal dan eksternal dan kondisi menyedihkan lainnya dalam hidup).

Ganereso (2015) stres adalah perasaan mental yang tertekan dan ketegangan. Namun stres tak selalu buruk, memiliki tingkat stres yang baik dapat bermanfaat dan bahkan menyehatkan. Stres memiliki dua bentuk, yaitu *eustress* atau stres positif dan *distress* atau stres negatif. Stres yang berbentuk positif dapat meningkatkan kesehatan dan kinerja biopsikososial, stres positif juga dianggap menjadi faktor penting sebagai adaptasi, motivasi, dan respon terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Namun, ketika tingkat stres tinggi dapat menyebabkan masalah biologis, psikologis dan sosial dan bahkan membahayakan orang, stres itulah yang disebut sebagai stres negatif atau distress.

Bentuk stres yang terakhir dapat menimbulkan kecemasan, emosi dan perasaan negatif lainnya seperti depresi, rasa sakit, kesedihan, dan lain-lain yang dapat menyebabkan gangguan psikologis serius seperti gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Selain dari faktor eksternal, pada nyatanya stres juga dapat berasal dari luar sumber lingkungan seperti persepsi internal individu (Ganereso, 2015).

Salah satu jenis fenomena stres yang cukup sering terjadi adalah stres yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di kota. Kesehatan jiwa dipicu oleh beberapa faktor, tingginya jumlah penduduk yang menumpuk di kota membuat kondisi semakin sesak, hal tersebut tentu saja dapat memunculkan *stressor* tersendiri (Rosalina, 2019). Beck (dalam Hanurawan, 2012) menyebutkan secara spesifik, kota merupakan tempat yang menyebabkan terjadinya pengaruh kondusif bagi timbulnya stres. Meskipun terdapat aspek-aspek negatif bagi kesehatan mental maupun kesehatan fisik, dalam kenyataan semakin banyak orang

berpindah ke kota. Dalam hal ini, urbanisasi itu sendiri terjadi karena terdapat banyak daya tarik yang melekat pada lingkungan kota, seperti citra kemajuan, sumber daya yang lengkap, kesejajaran hidup, dan ketersediaan sarana hiburan.

Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan pada tahun 2020 adalah 56,7%. Persentase ini diperkirakan akan meningkat menjadi 66,6% pada tahun 2035. Jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2020 adalah 2,97 juta jiwa yang terdiri dari 1,47 juta laki-laki dan 1,49 juta perempuan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada tahun 2018, penduduk berusia diatas 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stres adalah 9,8%. Jumlah ini mengalami peningkatan dari 6% di tahun 2013. Selanjutnya jumlah penduduk di Jawa Timur yang menderita gangguan jiwa dan emosional adalah 6,82% terdiri dari penduduk kota 7% dan penduduk desa 6,63% di Jawa Timur. Jumlah penduduk Surabaya yang mengalami gangguan mental dan emosional sebanyak 4,43%. (Lembaga Penerbitan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Jumlah penduduk yang selalu meningkat seringkali berjalan tidak seimbang dengan ketersediaan lahan kota yang menjadi penunjang aktivitas yang ada di lingkungan kota. Akibatnya, kepadatan penduduk yang ada di kota menjadi cukup tinggi. Kepadatan penduduk ini dapat memberikan beban yang lebih berat bagi kota dalam menyediakan sarana maupun fasilitas seperti pendidikan, kesehatan, permukiman, dan prasarana kota seperti air bersih, sanitasi, dan persampahan. Hal tersebut dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah di kota. Seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas tinggi, dan pencemaran (Rosalina, 2019).

Gruebner (2017) menyebutkan bahwa risiko yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit psikis menunjukan angka yang lebih tinggi di area kota dibandingkan desa. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa risiko penyakit mental yang serius umumnya lebih tinggi di kota dibandingkan dengan daerah pedesaan. Studi epidemiologis telah mengaitkan tumbuh dewasa dan tinggal di kota dengan risiko skizofrenia yang jauh lebih tinggi. Hidup dalam

kemiskinan dapat memberikan kontribusi dan juga akibat dari gangguan yang terkait dengan kesehatan mental yang buruk. Isolasi dan diskriminasi sosial serta kemiskinan di lingkungan sekitar berkontribusi pada beban kesehatan mental.

Karakteristik individu juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stressor*. Karakteristik individu yang tinggal di kota dan bukan kota tentu saja memiliki perbedaan, hal itu pula membuat *stressor* yang dirasakan pun berbeda. Setyadi (dalam Jamaludin, 2015) mengatakan orang-orang yang tinggal di kota memiliki beberapa karakteristik yang menonjol, secara umum, masyarakat kota mampu mengandalkan dirinya sendiri tanpa perlu bergantung pada individu lain karena mereka mengedepankan sebagai individu, lebih banyak interaksi yang terjadi disebabkan oleh faktor kepentingan daripada faktor pribadi. Selain itu, pembagian waktu yang lebih tepat dan sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan individu, perubahan sosial terlihat jelas di kota karena kota lebih terbuka dalam menerima pengaruh yang ada dari luar.

Penjelasan mengenai karakteristik dari masyarakat kota di atas tentu memiliki perbedaan kondisi, baik secara fisik maupun psikis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2017) menyebutkan bahwa tingkat stres pada warga yang ada di kota-kota besar, terutama kaum ibu selalu meningkat tiap tahunnya. Sebanyak 49% perempuan mengalami stres yang meningkat, sedangkan pria sejumlah 39% (Wulandhari & Retno, 2017). *Stressor* yang sering terjadi pada perempuan adalah pekerjaan rumah tangga, pekerjaan, anak di sekolah, kehidupan sosial, kemacetan lalu lintas sampai masalah yang terjadi di kantor dapat menyebabkan perempuan di kota mengalami stres. Lebih lanjut, perempuan juga dapat menderita depresi akibat tekanan hidup yang berat. Berdasarkan survei pada tahun 2012 yang dilakukan oleh WHO di Indonesia, menunjukkan angka bunuh diri sebanyak 3,71 per 100 ribu penduduk, dengan rata-rata setiap daerah 17,1 per 100 ribu penduduk. Dibandingkan dengan negara Asia lainnya, sejumlah angka bunuh diri di Indonesia memang lebih rendah. Populasi Indonesia sebanyak 258 juta, hal itu menunjukkan ada 100.000 kasus bunuh diri setiap tahun atau satu orang perjam (Wulandhari, 2017).

Priyoto (2014) menjelaskan bahwa stres memiliki tiga dampak, yaitu dampak fisiologis, psikologis, dan perilaku. Dampak yang diakibatkan oleh stres berupa gangguan fisik yaitu tekanan darah naik, gangguan pencernaan, hingga kerusakan jantung. Ada banyak lagi masalah yang dapat timbul akibat stres tak terkontrol, oleh karena itu penting untuk mengetahui tingkat toleransi stres yang dapat diterima oleh setiap individu sehingga stres yang diterima tidak menjadi semakin parah. Tingkat toleransi stres yang dapat diterima individu satu dengan individu yang lain tentu saja berbeda. Perbedaan *stressor* yang diterima oleh individu juga sangat memengaruhi kondisi individu tersebut.

Galeresa (2014) menyebutkan tingkat toleransi stres merupakan tingkat atau durasi stres yang dapat diterima oleh individu tanpa menjadi kalut dan bersikap yang tidak rasional, atau dengan kata lain, sebagai ambang batas sebelum terjadinya perilaku yang tidak efektif dan pikiran irasional. Carson dan Butcher (1992), toleransi stres adalah kapasitas individu untuk menahan berbagai *stressor* yang menimbulkan bahaya dan menghalangi kapasitas untuk beradaptasi dengan *stressor* tanpa menyebabkan gangguan pada pola respons fisiologis dan psikologis. Toleransi stres merupakan kapasitas untuk bertahan dalam keadaan dan emosi yang sulit, atau sejauh mana seseorang mampu menangani stres. Stein dan Book (2006) menyebutkan bahwa tingkat toleransi stres adalah kemampuan untuk menahan kejadian buruk dan situasi stres tanpa mengembangkan gejala fisik atau emosional dengan secara aktif dan positif mengatasi stres.

Berdasarkan definisi diatas, tingkat toleransi stres adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi situasi maupun kondisi yang tidak menyenangkan tanpa mengalami masalah psikologis dan fisiologis yang berlebihan.

Welle & Graf (2011) menjelaskan ketika individu dihadapkan dengan *stressor* yang sama, tidak seluruh orang dapat memberikan respon dengan cara yang sama. Perbedaan kemampuan dalam mengatasi stres berkaitan dengan tingkat toleransi stres. Perbedaan alami dari karakteristik psikologis dan biologis antara individu dengan individu yang lain dapat mengakibatkan beberapa individu berkembang di bawah stres dan menyebabkan individu lain hancur. Toleransi

stres dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain genetik, kebiasaan gaya hidup, dan strategi koping. Hasil studi penelitian telah membuka bahwa faktor yang paling kuat terkait dengan toleransi stres yang tinggi yaitu jaringan sosial yang kuat. Berdasarkan penjelasan teori di atas, tingkat toleransi stres yaitu kemampuan seseorang dalam menghadapi stres tanpa menyebabkan gangguan pada fisiologis maupun psikologis.

Sarason (dalam Shoimah, 2010) menjelaskan perempuan yang memiliki toleransi dalam menangani stres cukup tinggi lebih mudah untuk bertahan dan beradaptasi secara baik dalam menghadapi berbagai macam *stressor* yang ada. Mereka tidak mudah mengalami gangguan fisik maupun psikis secara berlebihan, sehingga masih bisa berpikir dan beraktivitas secara normal. Begitu pula sebaliknya, perempuan yang memiliki toleransi terhadap stres rendah lebih sulit untuk beradaptasi dengan baik karena mereka dapat mudah terganggu oleh kondisi stres itu sendiri.

Andriyani (2014) menjelaskan tekanan atau *stressor* yang didapat oleh perempuan berpengaruh erat pada bagaimana perempuan tersebut dapat menerima atau memberikan toleransi dalam menghadapi stres tersebut. Seperti penjelasan sebelumnya, perempuan terlebih lagi ibu rumah tangga memiliki cukup banyak *stressor*, mulai dari keluarga hingga lingkungan luar. Tidak sedikit perempuan memiliki peran ganda dalam mengurus rumah tangga dan bekerja. Jika mereka sulit mengontrol stres, hal itu dapat menimbulkan agresivitas. Agresivitas adalah salah satu respon yang muncul diakibatkan oleh *coping* yang digunakan untuk mengatur situasi serta kondisi yang tidak efektif hingga dapat memunculkan stres (Mudaim & Rani, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sitorus (2020) menunjukkan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab stres pada ibu yang bekerja di Kota Medan secara dominan disebabkan adanya faktor pekerjaan. Selain pada faktor pekerjaan, faktor keluarga juga menjadi salah satu yang dapat menyebabkan stres pada ibu yang bekerja, seperti sifat suami dan prestasi anak. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2018) menunjukkan hasil terdapat hubungan yang positif antara stres kerja dengan agresivitas. Semakin tinggi stres kerja

anggota SATPOL PP, semakin tinggi agresivitasnya. Semakin rendah stres kerja anggota SATPOL PP, semakin rendah agresivitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aristawati (2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat stres dengan tingkat perilaku agresi pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Surabaya. Semakin tinggi stres yang dialami oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja, maka semakin tinggi pula perilaku agresi yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah stres yang dialami oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja, maka semakin rendah pula perilaku agresi yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengambil fokus pada perempuan kota yang sering mendapatkan *stressor* yang ada di dalam kota seperti, gaya hidup, stimulus yang banyak, kebutuhan psikospiritual, faktor sosial psikologikal, faktor lingkungan, dan faktor biologikal serta untuk mengetahui bagaimana tingkat toleransi stres yang dapat menyebabkan terjadinya agresivitas. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa stres dapat menyebabkan agresivitas yang dapat terjadi pada masyarakat kota, sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2020) menunjukkan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab stres pada ibu yang bekerja di Kota Medan secara dominan disebabkan adanya faktor pekerjaan Selain pada faktor pekerjaan, faktor keluarga juga menjadi salah satu yang dapat menyebabkan stres pada ibu yang bekerja, seperti sifat suami dan prestasi anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2017) menyebutkan tingkat stres warga di kota kota besar terutama bagi ibu terus meningkat setiap tahunnya. Sebanyak 49% perempuan mengalami stres yang meningkat, sedangkan pria sejumlah 39%. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Toleransi Stres terhadap Agresivitas pada perempuan yang Tinggal di Kota Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh tingkat toleransi stres terhadap agresivitas pada perempuan yang tinggal di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat toleransi stres terhadap agresivitas pada perempuan yang tinggal di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sesuai dengan kebutuhannya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi gender, dan psikologi lingkungan, serta diharapkan dapat memperluas informasi dan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subyek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pengaruh tingkat toleransi stres terhadap agresivitas pada perempuan yang tinggal di Kota Surabaya. Memberikan informasi kepada subjek mengenai agresivitas yang terjadi di kota serta cara mengatasi agresivitas tersebut melalui tingkat toleransi stres. Perempuan kota yang memiliki tingkat toleransi stres yang baik dapat mengelola *stressor* yang ada hingga tidak menimbulkan agresivitas.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau informasi mengenai pengaruh tingkat toleransi stres terhadap agresivitas, khususnya masyarakat di kota-kota besar, sehingga masyarakat mengetahui tingkat toleransi stres masing-masing agar dapat mengelola *stressor* dan tidak melakukan agresivitas serta tindakan yang tidak diinginkan serta merugikan orang lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan berbagai penelitian selanjutnya mengenai tingkat toleransi stres

dan agresivitas serta mengungkap aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini.